

**STUDI PELAKSANAAN PELAYANAN BIMBINGAN
KELOMPOK, KONSELING KELOMPOK, DAN KONSELING
INDIVIDU DI SMA NEGERI KOTA BENGKULU**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Bimbingan Dan Konseling**

Oleh :

Herlina

A1L010061

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BENGKULU**

2014

**STUDI PELAKSANAAN PELAYANAN BIMBINGAN
KELOMPOK, KONSELING KELOMPOK, DAN
KONSELING INDIVIDU DI SMA NEGERI
KOTA BENGKULU**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Bimbingan Dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bengkulu**

Oleh

**HERLINA
NPM A1L010061**

DISETUJUI DAN DISAHKAN OLEH :

PEMBIMBING I



**Dr. Hadiwinarto, M.Psi.
NIP. 195809131984031003**

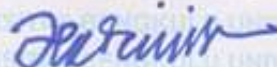
PEMBIMBING II



**Rita Sinthia, S.Psi., M.Si
NIP. 197806272006042002**

Mengetahui:

**Ketua Program Studi
Bimbingan dan Konseling**



**Dr. Hadiwinarto, M.Psi
NIP. 195809131984031003**

**STUDI PELAKSANAAN PELAYANAN BIMBINGAN
KELOMPOK, KONSELING KELOMPOK, DAN KONSELING
INDIVIDU DI SMA NEGERI KOTA BENGKULU**

**Skripsi Ini Dinyatakan Lulus Setelah di Pertahankan di Depan Tim
Penguji Pada Program Studi Bimbingan dan Konseling
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bengkulu**

Ujian dilaksanakan pada:

**Hari : Rabu
Tanggal : 25 Juni 2014
Pukul : 09.00 WIB- 10.00 WIB
Tempat : Ruang JIP**

TIM PENGUJI

**Penguji I : Dr. Hadiwinarto, M.Psi.
NIP. 19580913 198403 1 003**

(*Hadiwinarto*)

**Penguji II : Rita Sinthia, S.Psi., M.Si.
NIP. 197806272006042002**

(*Rita Sinthia*)

**Penguji III : Prof. Dr. Pudji Hartuti, Psikolog.
NIP. 195407111990032001**

(*Pudji Hartuti*)

**Penguji IV : Drs. Wahiruddin Wadin, M.Pd.
NIP. 195506161985031001**

(*Wahiruddin Wadin*)

Disetujui Oleh :

**Dekan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bengkulu**

**Prof. Dr. Rambat Nur Sasongko, M.Pd.
NIP. 19611207 198601 1 001**

**Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bengkulu**

**Dr. Manap Soemantri, M.Pd.
NIP. 19590520 198603 1 001**

LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya susun sebagai syarat penulisan skripsi dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Bimbingan Dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu, seluruhnya merupakan hasil karya saya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi yang saya kutip dari hasil karya orang lain, telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila di kemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian skripsi ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Bengkulu, Juni 2014

Herlina

NPM A1L010061

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan penelitian yang berjudul **“Studi Pelaksanaan Pelayanan Bimbingan Kelompok, Konseling Kelompok, Dan Konseling Individu Di SMA Negeri Kota Bengkulu ”** yang menjadi syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Bimbingan dan Konseling.

Keberhasilan penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dari berbagai pihak, untuk itu dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dosen Pembimbing I Dr. Hadiwinarto, M.Psi sekaligus ketua program studi Bimbingan dan Konseling yang selama ini telah bersedia meluangkan waktunya dan dengan sabar membimbing, memberikan dorongan semangat serta memotivasi penulis sejak dari awal penyusunan skripsi sampai skripsi ini dapat diselesaikan.
2. Dosen Pembimbing II Rita Sinthia, S.Psi., M.Si. yang selama ini selalu memberikan dorongan serta memotivasi penulis sejak dari awal penyusunan skripsi sampai skripsi ini dapat diselesaikan.
3. Dosen Penguji Prof. Dr. Pudji Hartuti, M.Pd, Psi. dan Drs. Wahirudin Waddin, M.Pd. yang telah memberikan kritik dan saran yang berguna demi perbaikan skripsi ini.

4. Ayah dan Ibu tercinta serta Adik-adikku tersayang yang telah membantu dan mendukung serta memberikan semangat kepadaku dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Seluruh dosen Bimbingan dan Konseling dan staf (mbak Anni) yang telah banyak membantu selama proses penyusunan skripsi ini.
6. Rekan-rekan Mahasiswa Bimbingan dan Konseling angkatan 2010 yang selama 4 tahun selalu bersama-sama melewati setiap masalah yang ada selama proses perkuliahan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun. Namum besar harapan penulis semoga skripsi ini berguna bagi penulis dan semua yang membacanya.

Bengkulu, Juni 2014

Herlina

Motto dan Kata Persembahan

Motto

Jangan pernah takut akan kegagalan, karena di waktu kegagalan itulah kita memperoleh keberhasilan yang tidak pernah kita duga. Tetaplah berusaha, berdoa, semua itu akan indah pada waktunya.

Kata Persembahan

Karya ini saya persembahkan kepada:

1. Orangtua terhebat, ayahanda tercinta Rasikin dan Mak tercinta Sriwani, yang tak pernah kenal lelah untuk mendidik anak-anaknya.
2. Adik-adikku tersayang (Rio, Jodi, Tia, Veza) yang selama ini selalu menjadi motivasi bagiku.
3. Keluarga besarku, terima kasih untuk selalu bertanya kapan wisuda sehingga menjadi motivasi dan *alarm* bagiku untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
4. Almamater kebanggaan

STUDI PELAKSANAAN PELAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK, KONSELING KELOMPOK, DAN KONSELING INDIVIDU DI SMA NEGERI KOTA BENGKULU

Oleh:

HERLINA

A1L010061

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pelaksanaan pelayanan bimbingan kelompok, konseling kelompok, konseling individu. Jenis penelitian ini adalah bersifat deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik Angket, observasi, wawancara dan dokumentasi. Penentuan informan dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik *random sampling*.

Hasil penelitian bahwa : **1)** Pelaksanaan layanan Bimbingan Kelompok di SMA Negeri Kota Bengkulu sudah dalam kategori baik, dengan persentase 69%. Bila ditinjau dari keberhasilan bimbingan kelompok diantaranya adalah: a) Kesesuaian antara program dan pelaksanaan yaitu melalui beberapa metode yaitu *teaching group, group counseling, home room, ekstrakurikuler, dll.* b) Keterlaksanaan program. Guru Bimbingan dan Konseling telah melaksanakan program layanan bimbingan kelompok yang tersusun dalam program tahunan. c) Sebagian dari tugas Bimbingan dan Konseling yang berkaitan dengan pemberian layanan bimbingan kelompok tidak dilaksanakan sesuai *schedule*. d) Perubahan kemajuan peserta didik. Perubahan kemajuan peserta didik dilihat dari pencapaian tujuan layanan bimbingan, pencapaian tugas perkembangan, hasil belajar dan keberhasilan siswa menamatkan sekolah dan dalam kehidupan pribadinya baik di sekolah, keluarga maupun masyarakat. e) Pelaksanaan program kerja yang fleksibel berdampak tidak maksimalnya pelaksanaan program yang dibuat diawal tahun. f) Jumlah petugas dengan jumlah siswa yang tidak berimbang. **2)** Pelaksanaan layanan Konseling Kelompok di SMA Negeri Kota Bengkulu sudah dalam kategori baik, dengan persentase 69,8%. Bila ditinjau dari keberhasilan bimbingan kelompok diantaranya adalah: a) Perubahan kemajuan peserta didik. b) Hasil program layanan bimbingan kelompok yang diselenggarakan oleh guru Bimbingan dan Konseling di sekolah berdampak pada berkurangnya pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik dan bertambahnya kedisiplinan. c) Peningkatan prestasi peserta didik baik dalam akademik maupun melalui kegiatan ekstra kurikuler. **3)** Pelaksanaan layanan Konseling Individu di SMA Negeri Kota Bengkulu sudah dalam kategori baik, dengan persentase 73,5%. Jenis layanan ini sudah dilakukan dan berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Pada setiap akhir pelaksanaan selalu dilakukan evaluasi penilaian. Pelaksanakan pengarahan, supervisi dan penilaian tindak lanjut di masing-masing sekolah secara terprogram di laksanakan setiap sebulan sekali pada rapat bulanan sekolah, sedangkan untuk permasalahan khusus yang insidental seperti kasus-kasus yang sewaktu-waktu di alami peserta didik kepala sekolah dan staf lainnya saling koordinasi membantu dan memberi masukan terhadap permasalahan yang ada.

Kata Kunci: *Pelaksanaan pelayanan bimbingan kelompok, konseling kelompok, dan konseling individu.*

STUDY OF GROUP COUNSELING SERVICES, COUNSELING GROUP AND INDIVIDUAL COUNSELING IN CITY SMA BENGKULU

by:
HERLINA
A1L010061

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe the implementation of group counseling services, group counseling, individual counseling. This research is a descriptive to a quantitative approach with techniques Questionnaire, observation, interview and documentation. Determination of the informants in this study using a random sampling technique.

The results of the study that: 1) Implementation Guidance services group in SMA Bengkulu city has been in both categories, with a percentage of 69%. When viewed from the success of group guidance including: a) Correspondence between the program and the implementation is via several methods such as teaching group, group counseling, home room, extracurricular, etc.. b) implemented the program. Teacher Guidance and Counseling program has conducted group counseling services are arranged in the annual program. c) Part of the task of guidance and counseling services related to the provision of guidance the group is not implemented according to schedule. d) Changes in learners' progress. Changes in learners' progress seen from achieving goals guidance services, achievement of developmental assignments, learning outcomes and student success in completing school and personal life both in school, family and society. e) The implementation of a flexible working program does not affect the maximum execution of programs created at the beginning of the year. f) Number of workers by the number of students who are not balanced. 2) Implementation Group Counselling services in Bengkulu City State High School has been in both categories, with a percentage of 69.8%. When viewed from the success of group guidance including: a) Changes in learners' progress. b) The results of group counseling services program organized by teachers in school guidance and counseling have an impact on the reduction of violations committed by the learners and increasing discipline. c) Increasing student achievement in both academic and extra-curricular activities through. 3) Implementation of Individual Counseling services in Bengkulu City State High School has been in both categories, with a percentage of 73.5%. This type of service has been carried out and runs as expected. At the end of each execution is always performed assessment evaluation. Implementing guidance, supervision and follow-up assessment at each school carried programmed once a month at the monthly meeting of the school, while the specific problems incidental to such cases from time to time in the principal's natural learners and other staff mutual coordination assist and provide input to the existing problems.

Keywords: Implementation services group counseling, group counseling, and individual counseling.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
MOTTO DAN KATA PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Penelitian	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	7
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Bimbingan Konseling di Sekolah	10
1. Pengertian Bimbingan dan Konseling	10
2. Asas-Asas Bimbingan dan konseling	10
3. Tujuan Bimbingan dan Konseling	13
4. Metode dan Teknik Bimbingan dan Konseling	14
B. Bidang Bimbingan dan Konseling di Sekolah	17
1. Bidang Bimbingan dan Konseling	18
2. Jenis-jenis Layanan Bimbingan dan Konseling	19
3. Pengelolaan Layanan Bimbingan dan Konseling	23
4. Problematika Pelaksanaan Pelayanan BK dan	

Solusinya.....	27
5. Model Evaluasi Stake atau Model Countenance	31
6. Langkah-langkah yang akan dilakukan dalam penelitian ini	37
7. Tugas Guru dalam Layanan Bimbingan.....	43
BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Desain Penelitian	47
B. Tempat dan Waktu Penelitian	47
C. Subjek Penelitian	47
D. Teknik Pengambilan Sampel	47
E. Teknik Pengumpulan Data	48
F. Instrumen Penelitian	50
G. Teknik Analisis Data	51
BAB V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	54
1. Deskripsi Data	55
2. Analisis Data	115
B. Pembahasan	147
C. Keterbatasan Penelitian	160
BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	161
B. Impikasi	161
C. Rekomendasi	162
DAFTAR PUSTAKA	163
RIWAYAT HIDUP	164
LAMPIRAN	165

DAFTAR TABEL

	Halaman
3.1. Kriteria persentase tingkat keterlaksanaan jenis layanan BK di SMA Negeri di Kota Bengkulu	51
4.1 Jumlah Kecamatan dan Kelurahan di Kota Bengkulu	53
4.2. SMA Negeri yang dijadikan lokasi Penelitian	54
4.3 Guru Bimbingan dan Konseling yang dijadikan Sampel Penelitian	55
4.4 Hasil analisis Pelaksanaan Pelayanan Bimbingan Kelompok di SMA Negeri Kota Bengkulu.....	57
4.5 Hasil analisis Pelaksanaan Konseling Kelompok di SMA Negeri Kota Bengkulu	77
4.10 Hasil Pelaksanaan Konseling Individu di SMA Negeri Kota Bengkulu	96

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Struktur organisasi	25
Gambar 2.2. Bagan Ruang	26
Gambar 4.1 Pelaksanaan pelayanan bimbingan kelompok di SMA Negeri Kota Bengkulu	76
Gambar 4.2 Pelaksanaan pelayanan konseling kelompok di SMA Negeri Kota Bengkulu	95
Gambar 4.3 Pelaksanaan pelayanan konseling individu di SMA Negeri Kota Bengkulu	115

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pedoman Wawancara dan Angket
- Lampiran 2 Surat Izin Penelitian Dinas Pendidikan dan Kebudayaan
- Lampiran 3 Surat Keterangan Selesai Penelitian
- Lampiran 4 Dokumentasi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu upaya efektif dalam mengembangkan kemampuan manusia, karena melalui pendidikan, anak didik dibina untuk menjadi dirinya sendiri disamping juga untuk mengembangkan potensi luar biasa yang dimilikinya. Kemampuan-kemampuan tersebut tidak hanya menyangkut aspek akademis saja, akan tetapi menyangkut aspek perkembangan fisik-motorik, sosial-emosional, kematangan intelektual (kognitif), bahasa, nilai dan moral agama. Oleh karena itu, pendidikan yang bermutu merupakan pendidikan yang tidak hanya mampu menghantarkan anak didik pada pencapaian kemampuan akademis saja, tetapi juga mampu membuat perkembangan diri anak didik menjadi optimal. Kontribusi pendidikan terhadap perkembangan potensi anak didik tercantum dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 Bab II Pasal 3 yang berbunyi sebagai berikut:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Sesuai dengan fungsi pendidikan sebagai fungsi pengembangan, bahwa pendidikan bertanggungjawab untuk mengembangkan potensi

atau keunikan individu, baik yang terkait dengan aspek intelektual, emosional, sosial, maupun moral-spiritual. Melalui pendidikan, anak didik memiliki peluang dan berkesempatan mengembangkan diri secara optimal. Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang memiliki peran penting dalam membentuk pribadi siswa, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Sekolah merupakan suatu sistem yang komponen – komponen didalamnya terintegrasi dengan baik. Salah satunya adanya program-program di sekolah misalnya program layanan orientasi yaitu: fasilitas olah raga, latihan bina raga, bela diri, sanggar seni dan budaya, tempat peribadatan, selain itu masih banyak lagi program-program yang diadakan di sekolah yang merupakan program dari layanan Bimbingan dan Konseling.

Bimbingan dan konseling merupakan salah satu komponen pendidikan, mengingat bimbingan dan konseling adalah suatu kegiatan bantuan yang diberikan kepada individu. Khususnya para siswa atau anak didik baik permasalahan pribadi, keluarga maupun sosial masyarakat sehingga tercapai tujuan pendidikan. Dengan demikian Bimbingan Konseling ini merupakan upaya preventif dalam mencapai kekhawatiran penyimpangan prilaku, pendidikan dan bimbingan bagi anak remaja.

Secara formal kedudukan Bimbingan Konseling dalam sistem pendidikan di Indonesia ada di dalam Undang – Undang No. 20 / 2003 tentang sistem pendidikan nasional beserta perangkat peraturan

pemerintahnya, dikatakan bahwa : (1) Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan dan merencanakan masa depan. (2) Bimbingan diberikan oleh guru pembimbing.

Berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilakukan di Kota Bengkulu menunjukkan bahwa perilaku menyimpang sering kali terjadi di kalangan SMA. Maka sangat dibutuhkan tenaga khusus Bimbingan Konseling di SMA. Kebutuhan akan Bimbingan Konseling di SMA Negeri Kota Bengkulu ini didukung pula oleh pernyataan dari beberapa guru Bimbingan Konseling SMA di Kota Bengkulu antara lain: guru pembimbing di SMA Negeri 5 dan kepala sekolahnya, guru pembimbing di SMA Negeri 2 serta SMA swasta lainnya menyatakan hal yang senada bahwa permasalahan–permasalahan siswa SMA saat ini semakin beragam dan sangat diperlukan adanya Bimbingan Konseling secara khusus. Meskipun sebagian SMA sudah menggunakan Bimbingan Konseling secara khusus, namun masih banyak kendala–kendala yang dihadapi. Seperti halnya kurangnya dana oprasional, fasilitas kurang memadai, tidak ada tenaga ahli Bimbingan Konseling dari tingkat Sarjana yang menjadi guru pembimbing di SMA sehingga BK masih dijalankan dengan apa adanya dan hanya sebatas menungu permasalahan yang muncul sehingga BK menjadi kurang optimal.

Berdasarkan gambaran tersebut, penulis melihat pada observasi awal di beberapa Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kota Bengkulu bahwa tingkat pelanggaran, seperti perkelahian antar sekolah, merokok, selain itu pelaksanaan metode bimbingan konseling di setiap SMA masih ada yang belum sesuai dengan apa yang diharapkan, karena masih banyak asumsi-asumsi yang terdengar seperti: 1) Bimbingan dan konseling di anggap hanya melayani orang sakit dan/atau kurang normal, 2) Bimbingan dan konseling dibatasi hanya untuk klien-klien tertentu saja. 3) Konselor harus aktif, sedangkan pihak lain pasif. Sebenarnya, anak didik tetap mampu berkembang tanpa bimbingan dan bahkan tanpa pendidikan, tetapi perkembangannya belum optimal. Anak didik sering kali menghadapi sejumlah hambatan, kesulitan atau masalah yang tidak dapat mereka pecahkan sendiri, disamping itu untuk dapat mengembangkan potensinya, tidak terjadi secara otomatis atau berkembang dengan sendirinya, tetapi memerlukan bantuan orang lain, sehingga anak didik membutuhkan bantuan khusus dalam bentuk layanan bimbingan dan konseling.

Berdasarkan keprihatinan kurang keoptimalan perkembangan anak didik dan pentingnya Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri Kota Bengkulu di atas maka perlu dilakukan penelitian tentang “***Studi Pelaksanaan Pelayanan Bimbingan kelompok, Konseling kelompok, dan konseling individu di SMA Negeri Kota Bengkulu***”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan, yakni:

1. Layanan bimbingan belajar lebih banyak berfungsi dalam pengentasan masalah, karena tujuan utama adanya layanan BK adalah untuk membantu siswa-siswi yang memiliki permasalahan.
2. Kurangnya kreativitas guru pembimbing dalam memberikan variasi bentuk layanan sebagai pengganti kurangnya tatap muka dengan siswa, misalnya papan bimbingan atau *leaflet*.
3. Tidak adanya waktu/jam khusus bimbingan dan konseling (BK) untuk melaksanakan layanan bimbingan belajar secara klasikal serta sarana dan prasarana ruang BK kurang memadai.
4. Ruang bimbingan dan konseling (BK) terlalu sempit, tidak terdapat ruang konseling pribadi maupun kelompok serta adanya permasalahan dalam pelaksanaan layanan bimbingan belajar.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas agar pembahasan tidak terlalu luas dan tidak menyimpang dari pokok permasalahan maka peneliti membatasi permasalahan berkaitan dengan identifikasi permasalahan yang terjadi yaitu:

1. Pelaksanaan pelayanan bimbingan konseling dibatasi pada perencanaan program yang disusun guru BK.
2. Pelaksanaan program pelayanan bimbingan konseling.
3. Evaluasi program pelayanan bimbingan konseling.
4. Faktor penghambat pelayanan bimbingan konseling di SMA Negeri Kota Bengkulu.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini, yakni:

1. Bagaimana pelaksanaan pelayanan bimbingan kelompok di SMA Negeri Kota Bengkulu?
2. Bagaimana pelaksanaan pelayanan konseling kelompok di SMA Negeri Kota Bengkulu?
3. Bagaimana pelaksanaan pelayanan konseling individu di SMA Negeri Kota Bengkulu?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan pelaksanaan pelayanan bimbingan kelompok di SMA Negeri Kota Bengkulu.
2. Mendeskripsikan pelaksanaan pelayanan konseling kelompok di SMA Negeri Kota Bengkulu.

3. Mendeskripsikan pelaksanaan pelayanan konseling individu di SMA Negeri Kota Bengkulu.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

- a. Hasil penelitian diharapkan dapat menyumbangkan teori mengenai bimbingan dan konseling untuk tingkat SMA dalam mengoptimalkan perkembangan anak didik
- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan bagi dunia pendidikan dalam pengembangan konsep dan teori ilmu pendidikan khususnya teori bimbingan dan konseling

2. Secara Praktis

- a. Menambah khazanah keilmuan dibidang pendidikan tentang bimbingan dan konseling, dan secara nyata dapat bermanfaat bagi pendidik, peneliti pendidikan, khususnya dan juga SMA di Kota Bengkulu.
- b. Sebagai bahan kajian di bidang pendidikan mengenai bimbingan dan konseling SMA serta kemungkinan adanya penelitian lanjutan bagi kepentingan dunia ilmiah.
- c. Penelitian ini bermanfaat bagi guru SMA sebagai bahan masukan khususnya dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMA.

- d. Bagi kalangan pengambil kebijakan yang berkompeten dengan pendidikan SMA, bermanfaat untuk melakukan kajian demi penyempurnaan kebijakan dalam hal bimbingan dan konseling untuk SMA di masa yang akan datang.
- e. Merupakan upaya memberikan informasi dan kontribusi pemikiran terhadap masyarakat luas pada umumnya tentang perlunya bimbingan konseling di SMA.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Bimbingan Konseling di Sekolah

1. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Bimbingan berasal dari bahasa Inggris *guidance* yang diartikan menunjukkan jalan (*showing the way*), memimpin (*leading*), menuntun (*conducting*), memberikan petunjuk (*giving instruction*), mengarahkan (*governing*), dan memberikan nasihat (*giving advice*).

Menurut Sukardi (2000:24) :

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada seseorang secara terus menerus dan sistematis oleh guru pembimbing agar individu menjadi pribadi yang mandiri. Kemandirian yang menjadi tujuan usaha bimbingan ini mencakup lima fungsi pokok yang hendaknya dijalankan oleh pribadi mandiri, yaitu: (a) Mengenal diri sendiri dan lingkungannya sebagaimana adanya, (b) Menerima diri sendiri dan lingkungan secara positif dan dinamis, (c) Mengambil keputusan, (d) Mengarahkan diri sendiri, dan (e) Mewujudkan diri mandiri.

Sedangkan Charles E. Skinner (*dalam* Sarlito, 2003:14) menjelaskan bahwa:

Bimbingan menurut pendidikan dewasa ini dicirikan dengan tujuan membantu seseorang untuk membuat pilihan-pilihan dan keputusan-keputusan yang sesuai dengan kemampuan mereka, minat, kesempatan serta kesesuaian dengan penerimaan nilai-nilai sosial.

Maka disimpulkan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh pembimbing kepada seorang atau beberapa

orang individu, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kemampuan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Bruce (2000:8) menjelaskan bahwa:

Konseling adalah sebuah proses pengambilan tempat (hati) dalam seorang kepada orang lain berhubungan dengan permasalahan individual di mana masalah itu tidak dapat dipecahkan sendiri, dan pekerja profesional (konselor) yang ahli dan berpengalaman punya ijazah membantu yang lain (konseli) mencapai solusi dari berbagai macam kesulitan atau permasalahan personal.

Dari pengertian bimbingan dan pengertian konseling diatas, dapat ditarik kesimpulan bimbingan dan konseling adalah proses bantuan khusus yang diberikan kepada semua siswa dalam membantu siswa memahami, mengarahkan diri, bertindak dan bersikap sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan siswa di sekolah, keluarga dan masyarakat dalam rangka mencapai perkembangan diri yang optimal.

2. Asas-Asas Bimbingan dan konseling

Menurut Prayitno (2001:21) “asas-asas Bimbingan Konseling yaitu: kerahasiaan, kesukarelaan, kekinian, keterbukaan, kemandirian, kegiatan, kedinamisan, keterpaduan, kenormatifan, keahlian, alih tangan, serta tutwuri handayani”. Penjelasan dapat dilihat pada berikut ini:

- a. Asas Kerahasiaan; yaitu segala sesuatu yang dibicarakan peserta didik kepada guru pembimbing tidak boleh disampaikan kepada orang lain. Asas ini akan mendasari kepercayaan peserta didik kepada guru.
- b. Asas Kesukarelaan; adalah asas kerahasiaan benar-benar telah tertanam pada diri konseli, sangat diharapkan bahwa mereka yang mengalami masalah akan dengan sukarela membawa masalahnya tersebut kepada konselor untuk meminta bantuan.
- c. Asas Kekinian; merupakan masalah individu yang ditanggulangi ialah masalah-masalah yang sedang dirasakan bukan masalah yang sudah lampau, dan juga bukan masalah yang mungkin akan dialami dimasa yang akan datang.
- d. Asas keterbukaan; yaitu bimbingan dan konseling yang efisien hanya berlangsung dalam suasana keterbukaan, baik yang pembimbing maupun binimbing bersikap terbuka.
- e. Asas Kemandirian; Kemandirian merupakan salah satu tujuan pemberian layanan bimbingan dan konseling untuk membantu peserta didik agar dapat mandiri atau tidak bergantung kepada pembimbing dan orang lain. Kemandirian tersebut haruslah disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan peranan peserta didik dalam kehidupannya sehari-hari.
- f. Asas Kegiatan; yaitu dasarnya dalam proses bimbingan dan konseling, konselor hanya bersifat membantu, usaha bimbingan dan konseling

tidak akan berarti bila konseli tidak bersifat aktif dalam kegiatan bimbingan dan konseling.

- g. Asas Kedinamisan; adalah usaha pelayanan bimbingan dan konseling menghendaki terjadinya perubahan pada diri klien, yaitu perubahan tingkah laku kearah yang lebih baik.
- h. Asas Keterpaduan; merupakan pelayanan bimbingan dan konseling berusaha memadukan berbagai aspek dari individu yang dibimbing.
- i. Asas Kenormatifan; adalah usaha bimbingan dan konseling harus sesuai dengan norma yang berlaku, baik ditinjau dari norma agama, adat, hukum, negara, ilmu, maupun kebiasaan sehari-hari.
- j. Asas Keahlian; yaitu usaha bimbingan dan konseling perlu dilaksanakan asas keahlian secara teratur dan sistematis dengan menggunakan prosedur, teknik dan alat (instrumentasi bimbingan dan konseling) yang memadai.
- k. Asas Alih Tangan; adalah pemberian layanan bimbingan dan konseling, asas alih tangan jika konselor sudah mengerahkan segenap kemampuannya untuk membantu individu, namun individu yang bersangkutan belum dapat terbantu sebagaimana yang diharapkan, maka konselor dapat mengirim individu tersebut kepada petugas/badan yang lebih ahli.
- l. Asas Tutwuri Handayani; adalah bimbingan dan konseling hendaknya secara keseluruhan dapat memberikan rasa aman, mengembangkan

keteladanan, memberi rangsangan dan dorongan serta kesempatan seluas-luasnya kepada peserta didik.

3. Tujuan Bimbingan dan Konseling

Tujuan bimbingan dan konseling adalah untuk membantu individu memperkembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan predisposisi yang dimilikinya (seperti kemampuan dasar dan bakat-bakatnya), berbagai latar belakang yang ada (seperti latar belakang keluarga, pendidikan, status sosial ekonomi), serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya (Gunawan, 2004:22). Sedangkan Sudioanto (2005:10) menyatakan:

Tujuan bimbingan dan konseling adalah: 1) Kebahagiaan hidup pribadi sebagai mahluk Tuhan, 2) Kehidupan yang produktif dan efektif dalam masyarakat, 3) Hidup bersama dengan individu-individu lain, 4) Harmoni antara cita-cita mereka dengan kemampuan yang dimilikinya.

Berbeda dengan pendapat Wardati (2011:29) bahwa tujuan adanya bimbingan dan konseling di sekolah ialah agar peserta didik, dapat:

- a. Mengembangkan seluruh potensinya seoptimal mungkin;
- b. Mengatasi kesulitan dalam memahami dirinya sendiri;
- c. Mengatasi kesulitan dalam memahami lingkungannya, yang meliputi lingkungan sekolah, keluarga, pekerjaan, sosio-ekonomi, dan kebudayaan;

- d. Mengatasi kesulitan dalam mengidentifikasi dan memecahkan masalahnya;
- e. Mengatasi kesulitan dalam menyalurkan kemampuan, minat, dan bakatnya dalam bidang pendidikan dan pekerjaan;
- f. Memperoleh bantuan secara tepat dari berbagai pihak-pihak diluar sekolah untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang tidak dapat dipecahkan di sekolah tersebut.

Jadi, bimbingan dan konseling bertujuan membantu peserta didik agar memiliki kompetensi mengembangkan potensi dirinya seoptimal mungkin atau mewujudkan nilai-nilai yang terkandung dalam tugas-tugas perkembangan yang harus dikuasainya sebaik mungkin, agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Individu yang dimaksud di sini adalah orang yang dibimbing, baik dengan cara individual maupun kelompok.

4. Metode dan Teknik Bimbingan dan Konseling

Soebagyo (2006:31) menyatakan bahwa metode bimbingan dan konseling diklasifikasikan berdasarkan segi komunikasi dikelompokkan menjadi dua yaitu metode langsung dan metode tidak langsung. Penjelasannya sebagai berikut:

1. Metode Langsung; adalah metode yang digunakan pembimbing dalam melakukan komunikasi langsung dengan orang yang dibimbingnya.

Metode ini dirinci lagi menjadi:

- a. Metode Individual

Pembimbing dalam hal ini melakukan komunikasi langsung secara individual dengan bimbingan. Hal ini dapat dilakukan dengan mempergunakan teknik:

- 1) Percakapan pribadi, yakni pembimbing melakukan dialog langsung tatap muka dengan pihak dibimbing.
- 2) Kunjungan ke rumah, yakni pembimbing mengadakan dialog dengan konselinya tetapi dilaksanakan di rumah konseli sekaligus untuk mengamati keadaan rumah konseli dan lingkungannya.
- 3) Kunjungan dan observasi kerja, yakni pembimbing/konseling jabatan, melakukan percakapan individual sekaligus mengamati kerja konseli dan lingkungannya.

- b. Metode Kelompok; pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan konseli dalam kelompok hal ini dapat dilakukan dengan teknik-teknik :

- 1) Diskusi kelompok, yakni pembimbing melaksanakan bimbingan dengan cara mengadakan diskusi dengan atau bersama kelompok konseli yang mempunyai masalah yang sama.

- 2) Karyawisata, yakni bimbingan kelompok yang dilakukan secara langsung dengan mempergunakan ajang karyawisata sebagai forumnya.
 - 3) Sosiodrama, yakni bimbingan dan konseling yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk memecahkan atau mencegah timbulnya masalah (psikologis).
 - 4) Psikodrama, yakni bimbingan dan konseling yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk memecahkan atau mencegah timbulnya masalah (psikologis).
 - 5) *Group Teaching*, yakni pemberian bimbingan dan konseling dengan memberikan materi bimbingan dan konseling tertentu (ceramah) kepada kelompok yang telah disiapkan.
2. Metode Tidak langsung; adalah metode bimbingan dan konseling yang dilakukan melalui media komunikasi masa.
- a. Metode Individual melalui: Surat menyurat, telepon, SMS dan sebagainya.
 - b. Metode kelompok atau masal melalui: Papan bimbingan dan Konseling, surat kabar/majalah, brosur, angket sosimetri dan DCM, radio (media audio), televisi.
- Metode dan teknik nama yang dipergunakan dalam melaksanakan bimbingan dan konseling, tergantung pada :
- a) Masalah atau problem yang sedang dihadapi/digarap.

- b) Tujuan penggarapan masalah.
- c) Keadaan binimbing/klien
- d) Kemampuan pembimbing/konselor mempergunakan teknik.
- e) Sarana dan prasarana yang tersedia.
- f) Kondisi dan situasi lingkungan sekitar.
- g) Organisasi dan administrasi layanan bimbingan dan konseling.
- h) Biaya yang tersedia.

Sedangkan metode spesifik yang digunakan oleh BK adalah:

- a. Metode yang bersifat lahir, yang menggunakan alat yang dapat dilihat, didengar atau dirasakan oleh pembimbing-konselor, yaitu dengan menggunakan tangan dan lisan.
- b. Metode yang bersifat batin, yaitu pendekatan yang hanya dilakukan dalam hati dengan doa dan harapan bahwa masalah yang sedang dihadapi oleh peserta didik semoga dapat teratasi dengan cepat dan efisien.

Pembahasan metode dan teknik tersebut dapat penulis simpulkan bahwa pembimbing disamping harus selalu menjalin kerjasama dengan peserta didik, orang tua, kolega-kolega dan instansi yang berhubungan dengan pelaksanaan BK dengan menggunakan metode dan teknik-teknik yang tepat.

B. Bidang Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Prayitno (2001:13), menyatakan bahwa unsur-unsur utama yang terdapat di dalam bidang bimbingan konseling meliputi:

1. Bidang Bimbingan dan Konseling

- a. Bimbingan dan konseling pribadi berfungsi untuk bimbingan dan konseling membantu peserta didik menemukan dan mengembangkan pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mantap dan mandiri serta sehat jasmani dan rohani.
- b. Bimbingan dan konseling sosial; bertujuan membantu peserta didik dalam mengenal dan berhubungan dengan lingkungan sosialnya (di rumah, sekolah dan lingkungan masyarakat yang lebih luas) yang dilandasi oleh kesadaran norma, tata krama, budi pekerti luhur dan tanggung jawab.
- c. Bimbingan dan Konseling Belajar bertujuan membantu peserta didik dalam mengembangkan diri, mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik untuk dapat menguasai pengetahuan dan ketrampilan serta mempersiapkannya melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Dalam hal ini berupa cara belajar efektif, yaitu:
 - a) Kondisi dan Strategi Belajar

- 1) Kondisi Internal; Kondisi (situasi) yang ada dalam diri siswa misalnya kesehatannya, keamanannya dan sebagainya.
 - 2) Kondisi Eksternal; kondisi yang ada di luar diri pribadi siswa yaitu, kebersihan rumah, ruang belajar, lingkungan sekolah dan sebagainya.
- b) Metode Belajar; pembuatan jadwal dan pelaksanaannya, membaca dan membuat catatan, mengulangi bahan pelajaran, mengerjakan tugas
- d. Bimbingan dan Konseling Karir; bertujuan membantu peserta didik dalam mengembangkan perencanaan masa depan karirnya, sesuai dengan potensi bakat minat dan kemampuannya.

2. Jenis-jenis Layanan Bimbingan dan Konseling

Berbagai jenis layanan dan kegiatan perlu dilakukan sebagai wujud penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling terhadap peserta didik. Prayitno (2004:255) menjelaskan bahwa layanan BK meliputi: “layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan penguasaan konten, layanan konseling individual, layanan bimbingan kelompok layanan konseling kelompok, layanan mediasi, layanan konsultasi”. Penjelasannya sebagai berikut:

1. Layanan Orientasi

Layanan orientasi yaitu layanan konseling yang memungkinkan klien memahami lingkungan yang baru dimasukinya untuk mempermudah dan memperlancar berperannya klien dalam lingkungan baru tersebut.

2. Layanan Informasi

Layanan informasi yaitu layanan konseling yang memungkinkan klien menerima dan memahami berbagai informasi yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan untuk kepentingan klien.

3. Layanan Penempatan dan Penyaluran

Layanan penempatan dan penyaluran yaitu layanan konseling yang memungkinkan klien memperoleh penempatan dan penyaluran yang sesuai dengan bakat dan kemampuan masing-masing.

4. Layanan Penguasaan Konten

Layanan penguasaan konten yakni layanan konseling yang memungkinkan klien mengembangkan diri berkenaan dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, materi pelajaran yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya, serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya.

5. Layanan Konseling Individual

Konseling individual adalah proses belajar melalui hubungan khusus secara pribadi dalam wawancara antara seorang konselor dan

seorang konseli/klien. Konseli/klien mengalami kesukaran pribadi yang tidak dapat dipecahkan sendiri, kemudian ia meminta bantuan konselor sebagai petugas yang profesional dalam jabatannya dengan pengetahuan dan ketrampilan psikologi, ditujukan pada individu yang normal, yang menghadapi kesukaran dalam mengalami masalah pendidikan, pekerjaan dan sosial dimana ia tidak dapat memilih dan memutuskan sendiri. Dapat disimpulkan bahwa konseling hanya ditujukan pada individu yang sudah menyadari kehidupan pribadinya.

6. Layanan Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok dimaksudkan untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri konseli/klien. Isi kegiatan bimbingan kelompok terdiri atas penyampaian informasi yang berkenaan dengan masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi, dan masalah sosial yang tidak disajikan dalam bentuk pelajaran.

7. Layanan Konseling Kelompok

Strategi berikutnya dalam melaksanakan program BK adalah konseling kelompok. Konseling kelompok merupakan upaya bantuan kepada peserta didik dalam rangka memberikan kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya.

8. Layanan Mediasi

Layanan mediasi yakni layanan konseling yang memungkinkan permasalahan atau perselisihan yang dialami klien dengan pihak lain dapat terentaskan dengan konselor sebagai mediator.

9. Layanan Konsultasi

Pengertian konsultasi dalam program BK adalah sebagai suatu proses penyediaan bantuan teknis untuk konselor, orang tua, administrator dan konselor lainnya dalam mengidentifikasi dan memperbaiki masalah yang membatasi efektivitas peserta didik atau sekolah. konseling atau psikoterapi sebab konsultasi tidak merupakan layanan yang langsung ditujukan kepada klien, tetapi secara tidak langsung melayani klien melalui bantuan yang diberikan orang lain.

Sedangkan menurut Prayitno (2004:257) ada enam kegiatan pendukung Layanan Bimbingan dan Konseling yaitu:

1. Aplikasi instrumentasi; kegiatan mengumpulkan data tentang diri dan lingkungannya melalui aplikasi berbagai instrumen baik tes maupun non tes.
2. Himpunan data; kegiatan menghimpun data yang relevan dengan pengembangan peserta didik, yang diselenggarakan secara berkelanjutan, sistematis, komprehensif, terpadu, dan bersifat rahasia.
3. Konferensi kasus; kegiatan membahas permasalahan peserta didik dalam pertemuan khusus yang dihadiri oleh pihak-pihak yang dapat

memberikan data, kemudahan dan komitmen bagi terentaskannya masalah peserta didik yang bersifat terbatas dan tertutup.

4. Kunjungan rumah; kegiatan memperoleh data, kemudahan dan komitmen bagi terentaskannya masalah peserta didik melalui pertemuan dengan orang tua dan atau keluarganya.
5. Tampilan kepustakaan; kegiatan menyediakan berbagai bahan pustaka yang dapat digunakan peserta didik dalam pengembangan pribadi, kemampuan sosial, kegiatan belajar dan karier/jabatan.
6. Alih tangan kasus yaitu kegiatan untuk memindahkan penanganan masalah peserta didik ke pihak lain sesuai keahlian dan kewenangannya.

Dalam penelitian ini peneliti membahas hanya pada tiga jenis penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling yaitu pelayanan bimbingan kelompok, pelayanan konseling kelompok serta pelayanan konseling individu di SMA Negeri Kota Bengkulu.

3. Pengelolaan Layanan Bimbingan dan Konseling

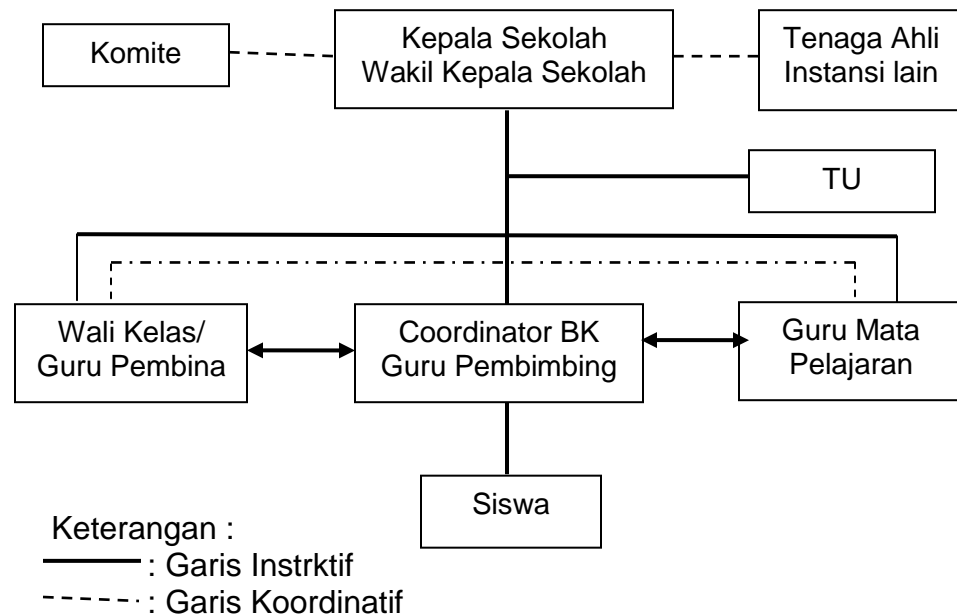
a. Organisasi Bimbingan dan Konseling

Pengorganisasian kegiatan Bimbingan dan Konseling adalah bentuk kegiatan yang mengatur cara kerja, prosedur kerja dan pola atau mekanisme kerja kegiatan BK.

Menurut Soebagyo (2006:41) menyatakan bahwa:

Kegiatan Bimbingan dan Konseling dapat berjalan dengan lancar, tertib, efektif dan efisien apabila dilaksanakan dalam suatu organisasi yang baik dan teratur. Setiap sekolah dapat menyusun struktur organisasi Bimbingan dan Konseling sesuai dengan besar kecilnya dan kepentingan sekolah bersangkutan dalam pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling.

Berikut pola organisasi Bimbingan dan Konseling yang disarankan:



Sumber : Soeparwoto, (2006:34)

Gambar 1. Struktur Bimbingan Konseling

b. Pemanfaatan Fasilitas Pendukung Kegiatan Bimbingan dan Konseling

Fasilitas yang diharapkan tersedia di sekolah meliputi ruangan tempat bimbingan yang khusus dan teratur, dan perlengkapan lain yang memungkinkan tercapainya proses layanan BK yang bermutu. Ruangan itu hendaknya sedemikian rupa sehingga disatu segi para siswa yang berkunjung ke ruangan tersebut merasa senang, dan dari

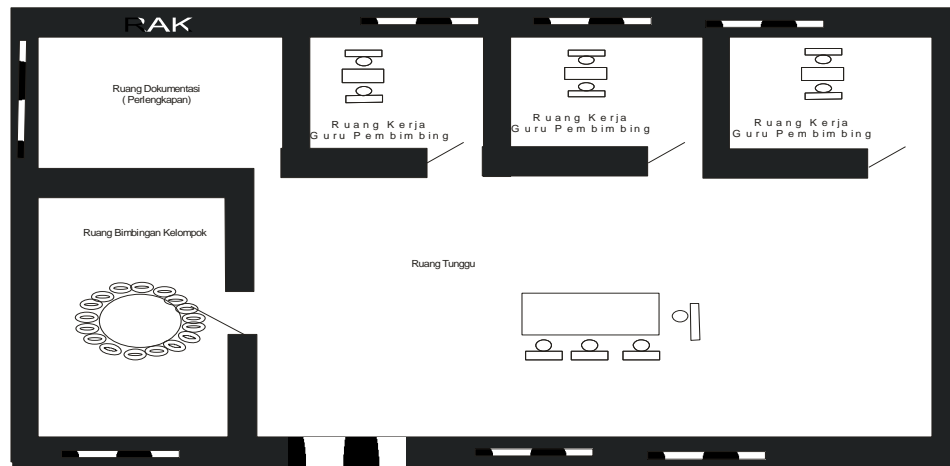
segi lain ruang tersebut dapat dilaksanakan layanan dan kegiatan bimbingan lainnya sesuai dengan asas-asas dan kode etik BK.

1) Ciri-ciri dari ruang konselor diantaranya adalah sebagai berikut:

- a) Ruang konseling itu harus menyenangkan dan nyaman dalam arti tidak memberikan kesan yang sama dengan situasi kelas, kantor atau pengadilan.
- b) Ruang ditata sedapat mungkin bersifat artistik, sederhana, selalu dalam keadaan bersih dan rapi.
- c) Ruang hendaknya di tata sedemikian rupa sehingga siswa dan konselor atau guru pembimbing dalam keadaan rileks, tenang dan damai selama proses konseling berlangsung.
- d) Ruang hendaknya mendapat penerangan atau sinar yang cukup, dan ventilasi yang cukup memadai.
- e) Ruang hendaknya tidak terganggu oleh suasana keributan di luar ruangan.
- f) Dinding ruangan dan hiasan di dalamnya dihiasi dengan warna yang lembut, dan sederhana tetapi tetap menarik.

2) Bagan ruang Bimbingan dan Konseling

Berikut bagan Ruang Bimbingan dan konseling yang minimal dan ideal.



Sumber : Soeparwoto, (2006:34)

Gambar 2. Denah Ruang Bimbingan Konseling

3) Lokasi ruang Bimbingan dan Konseling

Dalam menentukan lokasi dalam menentukan Bimbingan dan Konseling beberapa kemungkinan yang bisa dipakai sebagai acuan, bahwa lokasi ruang Bimbingan dan Konseling itu memungkinkan dalam:

- a) Para siswa, guru, orang tua dan pengunjung lainnya mudah untuk memasuki atau menemui ruang Bimbingan dan Konseling.
- b) Harus dekat dengan kantor personil sekolah lainnya, seperti: ruang guru, ruang kesehatan, perpustakaan, ruang kepala sekolah dan sebagainya.
- c) Jauh dari kebisingan, misalnya jauh dari ruang latihan kesenian, garasi, lapangan olahraga, mesin-mesin dan sebagainya.

- d) Ruang Bimbingan dan Konseling harus nyaman, tenang dan memberikan kesejukan kepada siswa atau klien.
- 4) Sarana yang diperlukan untuk menunjang pelayanan Bimbingan dan Konseling sebagai berikut:
- a. Alat pengumpul data tes dan non-tes.
 - b. Alat penyimpan data (kartu, buku pribadi, dan map), khususnya dalam bentuk himpunan data.
 - c. Kelengkapan penunjang teknik, seperti data informasi, paket bimbingan, dan alat Bantu bimbingan.
 - d. Perlengkapan administrasi, seperti alat tulis menulis, format rencana satuan layanan dan kegiatan pendukung serta blanko laporan kegiatan, blanko surat, kartu konsultasi, kartu kasus, blanko konferensi kasus, dan agenda surat. Dana diperlukan untuk penyediaan sarana dan prasarana yang memadai, dan juga untuk keperluan lain, seperti perlengkapan administrasi, kunjungan rumah, penyusunan laporan kegiatan.
 - e. Pengarahan, Supervisi, dan Penilaian Kegiatan Bimbingan dan Konseling.

4. Problematika Pelaksanaan Pelayanan BK dan Solusinya

Pada pembahasan ini dipikirkan masalah yang sering dihadapi oleh petugas BK dalam melaksanakan rencananya. Sering kali oleh rintangan-

rintangan yang lazim timbul belum tentu disebabkan oleh kesalahan petugas, maka petugas yang belum berpengalaman cenderung menjadi petugas saja.

Menurut Sukardi (2000:27) kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh para pembimbing dalam pelaksanaan BK antara lain:

1. Perencanaan BK

Seringkali adanya kesalahan-kesalahan perencanaan dalam pelaksanaan BK yaitu:

- a) Tidak tepat/jelasnya definisi-definisi dan fungsi-fungsi di program serta berjenis-jenis pelayanan yang hendak dicapai oleh program.
- b) Pembagian tugas antara petugas-petugas yang *over lapping* demikian juga mengenai pembagian tanggung jawab dari beberapa petugas.
- c) Kegagalan di dalam merumuskan hubungan-hubungan kerja antar petugas bimbingan, dan antara petugas bimbingan dengan staf lain.
- d) Kegagalan dalam mengenal dan memperhitungkan adanya suasana yang kurang baik, seperti iri, curiga, kurang pemahaman, dan lain-lain hubungan dengan tugas dan fungsi-fungsi yang diserahkan kepada masing-masing petugas.
- e) Kegagalan dalam menjelaskan langkah-langkah dalam usaha mengimplementasikan BK kepada masing-masing petugas.

2. Pelaksanaan BK

Perencanaan yang baik pasti meliputi penentuan petugas-petugas, dengan pembagian tugas dan tanggung jawab yang jelas, bentuk kerjasama yang dapat dilaksanakan dan di evaluasi dari pelaksanaan tugas masing-masing, meskipun dalam prakteknya dirasakan adanya kemacetan dalam pekerjaan, yang terletak dari beberapa sumber (Tohirin, 2007:24) yaitu:

- 1) Metode serta teknik BK yang sudah berkembang pesat tidak dapat dimanfaatkan oleh para pembimbing, karena mereka kurang banyak dibekali dengan pengetahuan dan ketrampilan yang memadai untuk melaksanakan fungsinya sebagai pembimbing.
- 2) Kerjasama tidak dapat berjalan dengan lancar. Hal ini belum tentu disebabkan oleh organisasi yang kurang baik, tetapi dapat disebabkan oleh belum adanya pengalaman dari petugas bimbingan.
- 3) Ketidاكلancaran kerja dapat menunjuk kepada perlu adanya penataran untuk staf, baik staf yang tidak terlibat secara langsung dari kegiatan bimbingan, maupun yang terlibat secara langsung, pembimbing khusus, kepala sekolah, pengurus, inspektur.
- 4) Persoalan yang timbul oleh pengangkatan tenaga pembimbing

- 5) Persoalan sehubungan dengan program bimbingan yaitu banyaknya program BK yang membutuhkan penanganan yang khusus tenaga yang professional serta waktu yang khusus pula.
- 6) Menyusun program tanpa menyadari pentingnya program, hanya demi program tersebut.
- 7) Kesalahan dalam mengidentifikasi masalah dan kebutuhan.
- 8) Kurang tepatnya hasil penelitian dalam berbagai bidang: seperti kemampuan dan kesempatan tenaga, fasilitas yang ada, kelemahan dan kekuatan pendidikan di sekolah, penentuan prioritas dari persoalan yang perlu ditangani dan lain-lainnya.
- 9) Dalam program dipilih kegiatan-kegiatan yang belum sempat dilakukan oleh petugas yang ada (Walgito, 1989:34).

3. Evaluasi pelaksanaan BK

Menurut Walgito (1989:34) Ada beberapa hambatan dalam evaluasi pelaksanaan program BK di sekolah. Beberapa diantaranya:

1. Pelaksanaan BK di sekolah tidak mempunyai waktu yang cukup *memadai* untuk melaksanakan evaluasi pelaksanaan program BK.
2. Pelaksanaan BK di sekolah memiliki latar belakang pendidikan yang sangat bervariasi baik ditinjau dari segi jenjang maupun programnya, sehingga kemampuannya pun dalam mengevaluasi pelaksanaan program BK sangat bervariasi termasuk dalam

menyusun, membukukan dan mengembangkan instrumen evaluasi.

3. Belum tersedianya alat-alat atau instrumen evaluasi pelaksanaan program BK di sekolah yang *valid*, *reliable* dan objektif.
4. Belum diselenggarakannya penataran, pendidikan/pelatihan khusus yang berkaitan tentang evaluasi pelaksanaan program BK pada umumnya dan penyusunan dan pengembangan instrumen evaluasi pelaksanaan program BK di sekolah.
5. Penyelenggaraan evaluasi membutuhkan banyak waktu dan uang.
6. Belum adanya guru inti atau instruktur BK yang ahli dalam bidang evaluasi pelaksanaan program BK di sekolah.
7. Perumusan kriteria keberhasilan evaluasi pelaksanaan BK dan yang tegas dan baku belum ada sampai saat ini (Walgito, 1989:34).

Dari beberapa problematika yang ada dalam pelaksanaan BK di sekolah maka perlu adanya solusi untuk mencapai tujuan dan terlaksananya fungsi program BK, maka pelaksanaannya harus dikelola sebaik dan seefisien serta seefektif mungkin selaras dengan asas-asas serta metode dalam pelaksanaan BK.

5. Model Evaluasi Stake atau Model Countenance

Menurut model '*Countenance*', penilaian harus mengandung langkah-langkah berikut; menerangkan program; melaporkan keterangan

tersebut kepada pihak yang berkepentingan; mendapatkan dan menganalisis 'judgment; melaporkan kembali hasil analisis kepada pelanggan. Seterusnya, model responsif mencadangkan perhatian yang terus menerus oleh penilai dan semua pihak yang terlibat dengan penilaian. Stake (*dalam* Sukardi, 2000:27) telah menentukan 12 langkah interaksi antara penilai dan pelanggan dalam proses penilaian.

Model evaluasi Stake (*dalam* Sukardi, 2000:27), merupakan analisis proses evaluasi yang membawa dampak yang cukup besar dalam bidang ini, meletakkan dasar yang sederhana namun merupakan konsep yang cukup kuat untuk perkembangan yang lebih jauh dalam bidang evaluasi. Stake menekankan pada dua jenis operasi yaitu deskripsi dan pertimbangan serta membedakan tiga fase dalam evaluasi program yaitu:

- a) Persiapan atau pendahuluan (*antecedents*)
- b) Proses/transaksi (*transaction-processes*)
- c) Keluaran atau hasil (*outcomes, output*)

Model ini menekankan kepada evaluator agar membuat keputusan/penilaian tentang program yang sedang dievaluasi secara benar, akurat dan lengkap. Stake menunjukkan bahwa description disatu pihak berbeda dengan pertimbangan (*judgment*) atau menilai. Di dalam model ini data tentang *Antecedent* (input), *Transaction* (process) dan *Outcomes* (Product) data tidak hanya dibandingkan untuk menentukan kesenjangan antara yang diperoleh dengan yang diharapkan, tetapi juga

dibandingkan dengan standar yang mutlak agar diketahui dengan jelas kemanfaatan kegiatan di dalam suatu program. Menurut Howard (2008:34), kelebihan dan kelemahan evaluasi model Countenance Stake's Kelebihannya adalah:

1. Dalam penilaiannya melihat kebutuhan program yang dilayani oleh evaluator.
2. Upaya untuk mendeskripsikan kompleksitas program sebagai realita yang mungkin terjadi.
3. Memiliki potensi besar untuk memperoleh wawaasan baru dan teori-teori tentang lapangan dan program yang akan dievaluasi.

Kelemahannya adalah:

1. Pendekatan yang dilakukan terlalu subjektif.
2. Terjadinya kemungkinan dalam meminimalkan pentingnya instrument pengumpulan data dan evaluasi kuantitatif.
3. Kemungkinan biaya yang terlalu besar dan padat karya.

Selain hal tersebut menurut Kemble (2010:12), mengatakan bahwa kelebihan evaluasi model Countenance Stake antara lain adalah:

1. Dalam evaluasi memasukkan data tentang latar belakang program, proses dan hasil yang merupakan perluasan ruang lingkup evaluasi.
2. Evaluator memegang kendali dalam evaluasi dan juga memutuskan cara yang paling tepat untuk hadir dan menggambarkan hasil
3. Fokus pada kekhawatiran stakeholder dan isu-isu meningkatkan komunikasi antara evaluator dan *stakeholder*.

Sedangkan Menurut Robinson (2006:24) kelebihan model Stake yaitu bahwa model tersebut memiliki kehati-hatian dalam memberikan judgment mengenai nilai aspek yang bervariasi. Model ini juga dapat

memfasilitasi sebuah pemahaman yang mendalam mengenai semua aspek program pembelajaran, yang tidak hanya memungkinkan evaluator untuk menentukan *outcome* pembelajaran, tetapi juga menunjukkan alasan dan konsekuensi dampaknya. Model ini memberikan dasar yang kuat untuk memberikan rekomendasi dan judgment yang menarik atas nilai sebuah pembelajaran.

Disimpulkan bahwa kekuatan model *contentance stake* adalah diakomodasi dan penataan berbagai tingkat data. Dalam evaluasi yang dilakukan data yang dikumpulkan adalah campuran data kualitatif dan kuantitatif, formal dan informal, primer dan sekunder. Dalam model *countenance stake* semua data diolah sesuai dengan kategori melayani dalam matriks. Kekuatan model *countenance stake* adalah cara dan tindakannya pasti dan dapat diamati secara bersamaan antara standard dan *judgement*.

Menurut Sukardi (2000:29) Adapun solusi yang dievaluasi yaitu:

1. Perencanaan BK

ada beberapa aspek kegiatan penting yang perlu dilakukan yaitu :

- a. Analisis kebutuhan permasalahan peserta didik.
- b. Penentuan tujuan program layanan BK yang hendak dicapai.
- c. Analisis situasi dan kondisi di sekolah.
- d. Penentuan jenis-jenis kegiatan yang akan dilakukan.

- e. Penetapan metode dan teknik yang akan digunakan dalam kegiatan.
- f. Penetapan personel-personel yang akan melaksanakan kegiatan-kegiatan yang telah ditetapkan.
- g. Persiapan fasilitas dan biaya pelaksanaan kegiatan-kegiatan BK yang dirancang.
- h. Perkiraan tentang hambatan-hambatan yang akan ditemui dan usaha-usaha apa yang akan dilakukan dalam mengatasi hambatan itu.

2. Pelaksanaan BK

Mempersoalkan peran pembimbing dalam pelaksanaan BK harus adanya pembatasan yang jelas mengenai tugas dan tanggung jawab seorang pembimbing yaitu:

- a. Kompetensi religius yaitu kemampuan untuk mengendalikan diri agar tidak melanggar perintah Allah SWT dan sebaliknya tidak memperturutkan segala sesuatu yang dilarang oleh Allah SWT.
- b. Kompetensi akademis dan profesional adalah seperangkat kemampuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang seharusnya dimiliki sesuai dengan bidangnya masing-masing serta pengaplikasian ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

- c. Kompetensi kemanusiaan individual adalah kemampuan para pembimbing pendidikan agar mampu mewujudkan dirinya sebagai pribadi yang mandiri untuk melakukan transformasi diri dan pemahaman diri. Pencapaian kompetensi ini erat kaitannya dengan pencapaian kematangan dalam aspek intelektual, emosional dan sosial.
- d. Kompetensi kemasyarakatan adalah kemampuan pada pembimbing untuk memahami bahwa dirinya merupakan bagian yang tak terpisahkan dari masyarakat dan mampu mengemban tugasnya sebagai anggota masyarakat dan warga negara Indonesia.

3. Evaluasi BK

Dalam mengadakan evaluasi terhadap pelaksanaan program BK di sekolah dengan menggunakan prinsip-prinsip program BK sebagai berikut:

- a. Evaluasi yang efektif menuntut pengenalan terhadap tujuan-tujuan program ini berarti perlu adanya kejelasan mengenai tujuan yang ingin dicapai dalam suatu kegiatan evaluasi.
- b. Evaluasi yang efektif memerlukan kriteria yang jelas.
- c. Evaluasi melibatkan berbagai pihak-pihak yang benar-benar profesional dalam bidang BK secara keseluruhan.

- d. Menuntut umpan balik (*feed back*) dan tindak lanjut (*follow-up*) sehingga hasilnya dapat digunakan untuk membuat kebijakan/keputusan, adapun keputusan dapat menyangkut:
- 1) Personalia yang terlibat dan kemampuannya menggantikan atau penambahan tenaga.
 - 2) Jenis kegiatan dan pelaksanaannya disusun berdasarkan prioritas kegiatan dan subjek yang ditangani.
 - 3) Pembiayaan, waktu dan fasilitas lainnya harus dipertimbangkan.
- e. Evaluasi yang efektif hendaknya terencana dan berkesinambungan. Hal ini berarti bahwa evaluasi program BK bukan merupakan kegiatan yang bersifat insidental, melainkan proses kegiatan yang sistematis dan berkesinambungan.

Penelitian ini menggunakan model Stake dengan alasan bahwa model ini memberikan dasar yang kuat untuk memberikan rekomendasi yang menarik atas nilai sebuah program layanan.

6. Langkah-langkah yang akan dilakukan dalam penelitian ini

a. Jenis Bimbingan Kelompok

Menurut Tohirin (2007:36) dalam menyusun program bimbingan perlu dibedakan antara membuat program yang sama sekali baru, dengan mengubah atau mengembangkan program yang sudah ada,

yaitu melalui empat tahap yang meliputi: perencanaan, pembuatan, pelaksanaan, dan penilaian.

a. Perencanaan program:

Pada tahap perencanaan, hal-hal yang harus dikerjakan oleh pengembang program adalah:

1. Meneliti kebutuhan-kebutuhan siswa
2. Mengklarifikasi tujuan-tujuan yang ingin dicapai.
3. Meneliti program yang sudah ada.
4. Mengusahakan dukungan dari staf sekolah dan orang tua siswa dan masyarakat.
5. Menentukan prioritas program.

Program kegiatan-kegiatan yang dilakukan adalah:

1. Merumuskan tujuan-tujuan program secara operasional dalam bentuk kegiatan-kegiatan yang dapat diukur hasilnya.
2. Memilih strategi pelaksanaan program.
3. Menjabarkan komponen-komponen program.
4. Menganalisis kompetensi-kompetensi staf sekolah.
5. Mengadakan pengembangan staf pelaksana program.

b. Pelaksanaan program:

Menurut Tohirin (2007:40), pada tahap pelaksanaan program kegiatan-kegiatan yang dilakukan adalah:

- a. Mengidentifikasi sumber-sumber yang diperlukan, yang meliputi: manusia, sarana, prasarana, dan waktu.
 - b. Membuat *instrument* pengukuran keberhasilan pelaksanaan program.
 - c. Melaksanakan program dan menyesuaikan dengan pelaksanaan program-program sekolah yang lain.
 - d. Mengadakan perubahan berdasarkan hasil penilaian yang sudah dilakukan.
- c. Penilaian program:
- Kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah:
1. Menentukan komponen-komponen program yang akan dinilai.
 2. Memilih model penilaian program yang akan dipakai.
 3. Memilih instrument penilaian.
 4. Menentukan prosedur pengumpulan data.
 5. Meciptakan *system monitoring* pelaksanaan program.
 6. Penyajian data, analisis tugas-tugas, dan pembuatan laporan penilaian.

b. Jenis Konseling Kelompok

Layanan bimbingan kelompok menempuh tahap-tahap kegiatan sebagai berikut:

1. Perencanaan

Menurut Erman (2001:23) bahwa pada tahap perencanaan, hal-hal yang harus dikerjakan oleh pengembang program adalah:

- a. Mengidentifikasi topik yang akan dibahas dalam layanan bimbingan kelompok
- b. Membentuk kelompok. Kelompok yang terlalu kecil (misalnya hanya 2-3 orang saja) tidak efektif untuk layanan bimbingan kelompok karena kedalaman dan variasi pembahasan menjadi berkurang dan dampak layanan juga menjadi terbatas. Sebaliknya kelompok yang terlalu besar pun tidak efektif, karena akan mengurangi tingkat partisipasi aktif individual dalam kelompok. Kelompok juga kurang efektif apabila jumlah anggotanya melebihi 10 orang. Kelompok yang ideal jumlah anggota antara 8-10 orang,
- c. Menyusun jadwal kegiatan
- d. Menetapkan prosedur layanan
- e. Menetapkan fasilitas layanan
- f. Menyiapkan kelengkapan administrasi.

2. Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, hal-hal yang harus dikerjakan oleh pengembang program adalah:

- a. Mengomunikasikan rencana layanan bimbingan kelompok
- b. Mengorganisasikan kegiatan layanan bimbingan kelompok

- c. Menyelenggarakan layanan bimbingan kelompok melalui tahap-tahap: pembentukan, peralihan, kegiatan dan pengakhiran.

3. Evaluasi

Pada tahap evaluasi yang mencakup kegiatan:

- a. Menetapkan materi evaluasi (apa yang akan dievaluasi)
- b. Menetapkan prosedur dan standar evaluasi
- c. Menyusun instrumen evaluasi
- d. Mengoptimalkan instrumen evaluasi
- e. Mengolah hasil aplikasi instrumen.

Pada tahap Analisa hasil evaluasi yang mencakup kegiatan:

- a. Menetapkan norma atau standar analisis
- b. Melakukan analisis
- c. Menafsirkan hasil analisis.

Pada tahap tindak lanjut yang mencakup kegiatan:

- a. Menetapkan jenis dan arah tindak lanjut
- b. Mengomunikasikan rencana tindak lanjut kepada kepala sekolah atau madrasah dan pihak-pihak lain yang terkait
- c. Mendokumentasikan laporan layanan.

c. Jenis Konseling Individu

Menurut Prayitno (2001:22) halnya layanan-layanan yang lain, pelaksanaan layanan konseling perorangan, juga menempuh

beberapa tahapan kegiatan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, analisis hasil, tindak lanjut dan laporan.

1. Perencanaan

Pada tahap perencanaan yang meliputi kegiatan:

- a. Mengidentifikasi klien
- b. Mengatur waktu pertemuan
- c. Mempersiapkan tempat dan perangkat teknis penyelenggaraan layanan
- d. Menetapkan fasilitas layanan
- e. Menyiapkan kelengkapan administrasi.

2. Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan yang meliputi kegiatan:

- a. Menerima klien
- b. Menyelenggarakan penstrukturran
- c. Membahas masalah klien dengan menggunakan teknik-teknik
- d. Mendorong pengentasan masala klien (bisa digunakan teknik-teknik khusus)
- e. Memantapkan komitmen klien dalam pengentasan masalahnya
- f. Melakukan penilaian segera.

3. Melakukan evaluasi jangka pendek, *Keempat*, menganalisis hasil evaluasi (menafsirkan hasil konseling perorangan yang telah dilaksanakan).

Pada tahap tindak lanjut yang meliputi kegiatan:

- a. Menetapkan jenis arah tindak lanjut
- b. Mengomunikasikan rencana tindak lanjut kepada pihak-pihak terkait serta melaksanakan rencana tindak lanjut.

Tahap pelaporan yang meliputi kegiatan:

- a. Menyusun laporan layanan konseling perorangan
- b. Menyampaikan laporan kepada kepala sekolah atau madrasah dan pihak lain terkait dan mendokumentasikan laporan.

7. Tugas Guru dalam Layanan Bimbingan

Rochman (2000:35) mengemukakan beberapa hal yang harus diperhatikan guru dalam proses belajar- mengajar sesuai dengan fungsinya sebagai guru dan pembimbing, yaitu:

- a. Perlakuan terhadap siswa didasarkan atas keyakinan bahwa sebagai individu, siswa memiliki potensi untuk berkembang dan maju serta mampu mengarahkan dirinya sendiri untuk mandiri.
- b. Sikap yang positif dan wajar terhadap siswa serta perlakuan terhadap siswa secara hangat, ramah, rendah hati, menyenangkan.
- c. Pemahaman secara empatik.
- d. Penghargaan terhadap martabat siswa sebagai individu.
- e. Penampilan diri secara asli, tidak berpura-pura didepan siswa.
- f. Kekonkretan dalam menyatakan diri.

- g. Penerimaan siswa secara apa adanya.
- h. Perlakuan terhadap siswa secara *permissive*.
- i. Kepekaan terhadap perasaan yang dinyatakan oleh siswa dan membantu siswa untuk menyadari perasaannya itu.
- j. Kesadaran bahwa tujuan mengajar bukan terbatas pada penguasaan siswa terhadap bahan pengajaran saja.

k. Penyesuaian diri terhadap keadaan yang khusus. Ahmadi (2003:25) mengemukakan bahwa guru sebagai pembimbing dalam melaksanakan proses belajar-mengajar, sebagai berikut:

1. Menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan setiap siswa merasa aman, dan berkeyakinan bahwa kecakapan dan prestasi yang dicapainya mendapat perhatian dan penghargaan
2. Mengusahakan agar siswa-siswa dapat memahami dirinya, kecakapan-kecakapan, sikap, minat, dan pembawaannya
3. Mengembangkan sikap dasar bagi tingkah laku sosial yang baik
4. Menyediakan kondisi dan kesempatan bagi setiap siswa untuk memperoleh hasil yang lebih baik
5. Membantu memilih jabatan yang cocok, sesuai dengan bakat, kemampuan, dan minatnya

Sukardi (2000:12) menyebutkan selain tugas-tugas tersebut, guru juga dapat melakukan tugas-tugas bimbingan dalam proses pembelajaran seperti berikut:

1) Melaksanakan kegiatan diagnostic kesulitan belajar.

Dalam hal ini guru mencari atau mengidentifikasi sumber-sumber kesulitan belajar yang dialami oleh siswa, dengan cara:

- a. Menandai siswa yang diperkirakan mengalami masalah, dengan jalan melihat prestasi belajarnya yang paling rendah atau berada di bawah nilai rata-rata kelasnya,
- b. Mengidentifikasi mata pelajaran dimana siswa mendapat nilai rendah (di bawah rata-rata kelas).
- c. Menelusuri bidang/bagian dimana siswa mengalami kesulitan yang menyebabkan nilainya rendah
- d. Melaksanakan tindak lanjut, apakah perlu pelajaran tambahan dengan bimbingan dari guru secara khusus, atau tindakan-tindakan lainnya.

2) Guru dapat memberikan bantuan sesuai dengan kemampuan dan kewenangannya kepada murid dalam memecahkan masalah pribadi.

Menurut Sukardi (2000:23) tugas guru dalam layanan bimbingan tidak terbatas dalam kegiatan proses belajar-mengajar atau dalam kelas saja, tetapi juga kegiatan-kegiatan bimbingan di luar kelas, antara lain:

- a. Memberikan pengajaran perbaikan (*remedial teaching*)
- b. Memberikan pengayaan dan pengembangan bakat siswa
- c. Melakukan kunjungan rumah (*home visit*)
- d. Menyelenggarakan kelompok belajar, yang bermanfaat untuk:

1. Membiasakan anak untuk bergaul dengan teman-temannya, bagaimana mengemukakan pendapatnya dan menerima pendapat dari teman lain.
2. Merealisasikan tujuan pendidikan dan pengajaran melalui belajar secara kelompok.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif . dimana penelitian ini menggambarkan mengenai pelayanan bimbingan kelompok, pelaksanaan pelayanan konseling kelompok serta pelaksanaan pelayanan konseling individu di SMA Negeri di Kota Bengkulu.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di 5 SMA Negeri yang ada di Kota Bengkulu yaitu SMAN 5, SMAN 2, SMAN 9, SMAN 1 dan SMAN 6 Kota Bengkulu. Pelaksanaan penelitian dimulai dari tahun ajaran 2013-2014.

C. Subjek Penelitian.

Subjek dalam penelitian ini sebanyak 30 siswa dan 11 guru BK yang ada di SMAN 5, SMAN 2, SMAN 9, SMAN 1 dan SMAN 6 Kota Bengkulu.

D. Teknik Pengambilan Sampel

Adapun teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling* yaitu pengambilan anggota sampel dari unit analisis populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu (Sugiyono, 2011:120). Berdasarkan uraian diatas, maka

sampel dalam penelitian ini yaitu dilakukan di 5 SMA negeri dari unit penelitian 10 SMA Negeri yang ada di Kota Bengkulu yaitu SMAN 5, SMAN 2, SMAN 9, SMAN 1 dan SMAN 6 Kota Bengkulu.

E. Alat Pengumpulan Data

Alat pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Kuisioner

Angket adalah teknik pengumpulan data melalui formulir formulir yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara tertulis pada seseorang atau sekumpulan orang untuk mendapatkan jawaban atau tanggapan dan informasi yang diperlukan oleh peneliti (Mardalis: 2008: 66) Angket ini akan disebarakan kepada semua guru BK di sekolah yang menjadi subjek penelitian ini, angket ini digunakan untuk mengetahui penerapan jenis layanan bimbingan konseling di SMA Negeri di Kota Bengkulu.

2. Observasi

digunakan dengan tujuan untuk mengetahui tentang kondisi subjek dan wilayah penelitian misalnya identitas SMA, fasilitas, serta cara melayani, dan lain-lain. Dalam observasi peneliti mengamati berbagai peristiwa yang terjadi, sehingga mendapat data yang berhubungan dengan Bimbingan Konseling. Selanjutnya hal-hal yang

telah diamati tersebut dicatat ke dalam catatan lapangan. Untuk memindahkan pengamatan maka disusunlah panduan observasi.

Observasi ini digunakan untuk melihat keadaan sekolah atau lingkungan sekolah terutama ruangan Bimbingan Konseling.

3. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Wawancara yang dilakukan merupakan wawancara secara mendalam atau *in depth interview*. Percakapan ini dilakukan dua pihak, yaitu pewawancara (*interview*) yang memberikan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan (Moleong, 2006:186).

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur yang di dalamnya ada wawancara terfokus dan ada wawancara bebas. Kedua jenis wawancara ini akan digunakan oleh peneliti sesuai dengan kondisi di lapangan. Sebelum peneliti melakukan wawancara secara mendalam, untuk mendapatkan informasi yang diperlukan mengenai pelayanan bimbingan kelompok, pelaksanaan pelayanan konseling kelompok serta pelaksanaan pelayanan konseling individu di SMA Negeri di Kota Bengkulu maka dilakukan pembicaraan informal dengan tujuan menciptakan hubungan yang akrab (tidak kaku) antara peneliti dengan informan. Wawancara

digunakan untuk menanyakan program apa saja yang sudah diterapkan di sekolahnya masing-masing.

4. Teknik dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda, dan sebagainya (Suharsimi Arikunto, 2006: 231). Teknik ini digunakan untuk memperoleh data tentang perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi program layanan BK di SMA Negeri di Kota Bengkulu.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Lembar angket

Lembar angket yang digunakan dalam penelitian adalah angket. Angket ini mengenai pelaksanaan, kegiatan, serta bentuk layanan BK yang diberikan kepada anak didik di SMA Negeri Kota Bengkulu meliputi aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Instrumen angket tentang keterlaksanaan KTSP yang meliputi aspek perencanaan, pelaksanaan, penilaian menggunakan empat alternatif jawaban, yaitu Ya, Tidak, Kadang-kadang, serta Tidak pernah

2. Lembar observasi

Lembar observasi merupakan lembar yang berisi pedoman dalam melaksanakan pengamatan kegiatan di sekolah. Dalam penelitian ini digunakan lembar observasi kegiatan BK yang berbentuk *check list*.

3. Pedoman wawancara

Pedoman wawancara terstruktur berisi item-item pertanyaan wawancara kepada guru dibantu dengan ceklis yang digunakan untuk mengetahui pelayanan bimbingan kelompok, pelaksanaan pelayanan konseling kelompok serta pelaksanaan pelayanan konseling individu di SMA Negeri di Kota Bengkulu.

4. Dokumentasi

Dokumentasi berisi foto-foto kegiatan program bimbingan konseling, fasilitas sarana dan prasarana, dan lain-lain di SMA Negeri di Kota Bengkulu.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data secara kuantitatif yang akan digunakan:

a. Analisis data angket

1. Menghitung skor yang diperoleh ke dalam bentuk persentase.

Teknik ini disebut dengan analisis deskriptif persentase.

Tingkat-tingkat skor untuk masing-masing jawaban.

- 1) Jawaban ya, memiliki bobot nilai 4
- 2) Jawaban tidak, memiliki bobot nilai 3
- 3) Jawaban kadang-kadang, memiliki bobot nilai 2
- 4) Jawaban tidak pernah, bobot nilai 1

Adapun rumus untuk analisis deskriptif persentase adalah:

$$Q = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

Q = Nilai persentase yang dicari

F = Alternatif jawaban responden

N = Jumlah sampel penelitian (Subana,2000:47)

2. Menghitung persentase rata-rata untuk setiap aspek, dengan rumus:

$$\text{Persentase rata-rata} = \frac{\text{Jumlah Skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah Responden}} \times 100\%$$

Hasil perhitungan dalam bentuk persentase diinterpretasikan dengan kriteria deskriptif presentase, kemudian ditafsirkan dengan kalimat yang bersifat kualitatif.

Berikut ini tabel kriteria persentase.

Tabel 1. Kriteria persentase tingkat keterlaksanaan pelayanan bimbingan kelompok, konseling kelompok serta konseling individu di SMA Negeri di Kota Bengkulu

Persentase (%)	
84 < persentase ≤ 100	Sangat baik
68 < persentase ≤ 84	Baik
52 < persentase ≤ 68	Cukup baik
36 < persentase ≤ 52	kurang

(Sumber : Suharsimi Arikunto, 2000:356)

- b. Analisis data observasi

Data observasi terhadap pembelajaran di analisis secara deskriptif. Data hasil observasi dianalisis dengan cara mengatur dan mengelompokkan sesuai dengan aspek yang diamati untuk

mengetahui mengenai pelayanan bimbingan kelompok, pelaksanaan pelayanan konseling kelompok serta pelaksanaan pelayanan konseling individu di SMA Negeri di Kota Bengkulu.

c. Analisis data wawancara

Data hasil wawancara dianalisis secara deskriptif untuk melengkapi data dari hasil angket dan observasi, yaitu dengan cara mengatur dan mengelompokkan sesuai dengan aspek yang diamati.

d. Analisis data dokumentasi

Data dokumentasi dianalisis secara deskriptif untuk melengkapi data dari hasil angket, observasi, dan wawancara dengan mengelompokkan sesuai aspek yang diamati.